



Metodologi Pengembangan Keilmuan (Epistimologi II) Dalam Perspektif Islam dan Barat

Mikrot*, Abu Anwar²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email Penulis Korespondensi: 121Mikrotlubis97@gmail.com

Abstrak-Epistimologi merupakan membahas mengenai bagaimana cara memperoleh atau mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga epistimologi ini berkaitan erat dengan persoalan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan mengetahui mengenai metode pengembangan keilmuan yaitu metode Eksplanasi (Bayani/Penjelasan) dan Intuisi (Irfani/Renungan) dalam pandangan islam dan Pandangan barat Emprisme (Pengalaman), Rasionalisme (menekankan pada akal), dan kritisisme (teori Pengetahuan). Dalam artikel ini penelitian yang dilakukan berbentuk library research.

Kata Kunci : Epistimologi, Eksplanasi, Intuisi

Abstract-Epistemology is discussing how to acquire or gain knowledge so that this epistemology is closely related to the issue of methods for obtaining knowledge. This article aims to find out about scientific development methods, namely the Explanation (Bayani/Explanation) and Intuition (Irfani/Reflection) methods in the Islamic view and the western view of Emprism (Experience), Rationalism (emphasizing reason), and Criticism (theory of Knowledge). In this article the research carried out is in the form of library research.

Keywords: Epistemology, Explanation, Intuition

I. PENDAHULUAN

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting baik dalam pandangan Islam maupun barat. Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar Islam banyak membicarakan tentang pentingnya ilmu. Kedudukan para penuntut ilmu juga dinilai sama dengan seorang mujahid yang sedang berjuang di jalan Allah Swt. Orang yang memiliki ilmu dipandang sebagai pawaris tahta kenabian setelah diutus nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir. Begitu pula dengan peran ilmu dalam peradaban barat yang tidak pernah terlepas dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam maupun barat memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan hakikat ilmu. Islam mengakui bahwa pada hakikatnya ilmu adalah milik Allah Swt. Sehingga semua usaha manusia untuk menggapai ilmu tergantung pada kuasa Allah Swt sang pemilik ilmu. Akan tetapi, walaupun semua bergantung pada kehendak Allah Swt tidak lantas membuat manusia menjadi lepas tangan. Manusia tetap harus berusaha untuk mencari ilmu.

Berbeda dengan hakikat ilmu dalam perspektif barat, bagi mereka para ilmuwan barat, ilmu dapat diusahakan melalui akal dan panca indra. Ketika manusia mau berusaha menggunakan akalnya maka mereka akan mendapatkan ilmu. Namun, jika mereka berhenti menggunakan akalnya maka disitulah manusia dianggap tidak ada. Orang-orang barat tidak mengakui otoritas wahyu sebagai sumber ilmu. Bagi mereka akal lebih dominan dibandingkan dengan wahyu.

Upaya pengembangan keilmuan dalam Islam, menurut George Atiyeh (1923–2008 M), sejak awalnya telah menempuh dua jalan yang berbeda. Dalam upaya ini tidak jarang terjadi ketegangan atau bahkan benturan satu dengan yang lain. Pertama, jalan ortodoks (salaf) yang dianut kebanyakan kaum Muslim. Jalan ini menuju kepada

pembangunan dan pengembangan ilmu-ilmu bayani, seperti filologi, sejarah, dan yurisprudensi (fiqh). Kedua, jalan yang kurang ortodoks yang menggunakan metode burhani. Jalan ini menuju pada pengembangan ilmu-ilmu rasional dan eksak, seperti filsafat, matematika, astronomi, astrologi, fisika, dan geografi yang disebut sebagai “ilmu orang zaman dahulu”.

Orang kadang-kadang mencoba menyelidiki, menemukan, dan mengembangkan berbagai ilmu. Sejalan dengan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Penerapan pengetahuan, bagaimanapun, tidak serta merta menghasilkan kepuasan bagi orang-orang. Sepanjang permulaan waktu, ada orang-orang yang menggunakan ilmu untuk kebaikan manusia dan keburukan makhluk Tuhan.

Banyak penemuan ilmiah telah digunakan oleh manusia, tetapi hanya sedikit yang berupaya memahami hakikat ilmu itu sendiri. Agar manusia dapat menggunakan pengetahuan dengan lebih akurat, filsafat ilmu mendorong manusia untuk menelaah pengetahuan secara lebih mendalam dalam konteks hakikatnya. Pemahaman ontologi, dan epistemologi ilmu pengetahuan memungkinkan manusia untuk setidaknya mengenali bahwa ada nilai-nilai sosial, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai adat, nilai kebangsaan, dan lain-lain, yang membatasi penggunaan ilmu pengetahuan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pembahasan *library research*. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi,



hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan karya karya ilmiah yang bertujuan untuk menjadi sumber penelitian dan pengumpulan datanya dalam bentuk perpustakaan. Sumber data penelitian ini adalah hasil penelitian yang di publikasikan oleh penulis yang sudah melakukan penelitian. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah epistimologi berasal dari kata Yunani “episteme” yang berarti pengetahuan dan “logos” yang berarti perkataan, pikiran, ilmu. Kata “episteme” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja “epistamai”, artinya mendudukkan, menempatkan atau meletakkan. Maka secara harfiah episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya”.

Epistimologi juga disebut dengan theory of knowledge atau teori pengetahuan. Teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan. Sejalan dengan pernyataan diatas, Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa epistimologi membahas cara untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam kegiatan keilmuan metode ilmiah. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan epistimologi merupakan membahas mengenai bagaimana caramemperoleh atau mendapatkan ilmu pengetahuan.

Epistimologi ini erat kaitannya dengan persoalan metode memperoleh pengetahuan, karena metode merupakan sarana penting yang digunakan untuk menata dan memperoleh pengetahuan, yang harus didukung oleh sistem dan proses yang sistematis sehingga dapat membentuk pengetahuan yang kebenarannya dapat diterima kebenarannya.

A. Metode Perkembangan Keilmuan (epistimologi II)

Perspektif epistimologi Islam memahami tidak adanya dikotomi antara sains dan Islamisasi sains. Sains adalah pengetahuan dengan kesamaan sumber dan kemudian berkembang dalam bidang objek yang serupa, baik materi maupun formal, terus menerus di depan fenomena alam, manusia dan lainnya. Berdasarkan pemikiran inilah yang membuat sains berkembang dalam ruang sejarah. Epistimologi Islam tidak berfokus pada manusia tetapi pada Allah swt, yaitu Allah adalah sumber ilmu dan sumber segala kebenaran. Namun demikian, bukan berarti kedudukan masyarakat tidak penting, melainkan masyarakat adalah penyedia informasi.

Dalam Islam mengenal lima metode penelitian (riset) ilmu pengetahuan, yaitu metode riset bayani (explanation) atau riset ijthadi (rational exercise) untuk ilmu agama: riset ijbari (eksperiment), riset burhani (observasi) untuk ilmu alam dan ilmu sosial, riset jadali (rasional), untuk

ilmu filsafat, serta riset irfani (menggunakan hati nurani) untuk ilmu ma'rifat dan semacamnya.

Dalam artikel ini akan membahas mengenai beberapa metode penilitaian yaitu Bayani, dan Irfani sebagai berikut:

1. Epistimologi Bayani (eksplanation)

Secara terminologis, bayānī adalah bentuk pemikiran yang bersumber dari naş, ijmā' dan ijthād. Dalam epistimologi, Bayānī adalah disiplin filsafat tentang unsur-unsur pengetahuan yang membutuhkan teks atau wahyu sebagai kebenaran mutlak. Nalar, di sisi lain, diturunkan ke tingkat sekunder dan ditugaskan untuk menafsirkan teks

a. Epistimologi Bayani adalah Pendekatan dengan menganalisis teks. Maka sumber Epistimologi bayan adalah Teks.

b. Sumber teks dlm study islam dapat di kelompokkan menjadi 2 yakni : Teks (Al-Quran dan Sunnah Nabi Mhd Saw) dan Teks Non nash berupa karya para ulama. (ijmak dan qiyas)

c. Corak berpikir menggunakan pola deduktif.

d. Epistimologi bayani dapat di artikan sebagai model metodologi berpikir yang di dasarkan atas teks. Dalam hal ini kitab Sucilah yg memiliki otoritas menentukan arah kebenaran sebuah kitab. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yg terkandung di dlm nya.

2. Epistimologi Irfani (Intuisi/ Renungan)

Kata Irfani sejalan Makrifat berarti ilmu yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman, sedangkan ilmu adalah ilmu yang diperoleh melalui transformasi (naql) dan rasionalitas (aql). Jika sumber utama pengetahuan dalam tradisi Bayani adalah teks (wahyu), maka dalam tradisi “Irfānī” sumber utama pengetahuan adalah “pengalaman”. Dan validitas kebenaran epistimologi Irfan hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (arru'yah al-mubāshirah), melalui intuisi, az- zauq, atau psikognosis.

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yg bertumpu pada instrumen pengalaman batin, dhawq, qalbu, wijdan, basirah dan intuisi. Kaum Irfaniyyun tidak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama dandengan Irfani pula mereka lebih mengupayakan menangkap haqiqah yg terletak balik syari'ah, dan yang batin (al-dalalah al- isharah wa al-ramziyah) di balik yg zahir (al-dalalah al- lughawiyah).

Langkah awal seseorang mendapat ilmu pengetahuan melalui hati adalah Dzauq. Dzauq adalah kehadiran hati ketika berdzikir kepada Allah swt. Seorang ulama atau wali Allah ketika merenung diri di sebuah tempat terpencil atau misalkan pada waktu Nabi Muhammad saw mendekan di Gua Hira, tiba-tiba di situ dalam hatinya memunculkan sebuah ilmu dan mendapatkan semacam wahyu, kalau Nabi semacam (wahyu), ulama semacam (karomah).



B. Epistemologi Dalam Prespektif Barat

Membahas epistemologi barat, tidak terlepas dari membahas sumber- sumber epistemologi. Secara garis besar sumber epistemologi barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga: rasionalisme, empirisme dan intuisiisme. Namun Louis O. Kattsoff dalam tafsir mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni Empirisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisiisme, metode ilmiah dan hipotesis. Sedangkan Pradana Boy dalam Tafsir mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Empirisme, Rasionalisme dan Kritisisme. Dalam hal ini, penulis dengan sengaja hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi, yakni Empirisme, Rasionalisme, dan Kritisisme, karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili.

1. Empirisme

Secara etimologis, Empirisme berasal dari kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Bahasa Latinnya yaitu *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah, Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/ rasio.

Dengan demikian, penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide- ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu.

Jauh sebelum Aristoteles sang guru Plato beranggapan bahwa pengetahuan merupakan kondisi kognisi yang paling tinggi dan lebih dari sekadar kepercayaan yang benar (*true belief*). Menurutnya, pengetahuan lebih berharga dan lebih sulit untuk didapatkan dari pada kepercayaan. Namun, walaupun pengetahuan susah untuk dicapai dan manusia kurang akan pengetahuan, pengetahuan tetap dapat dicapai karena kita semua harus dan cenderung untuk bergantung kepada kepercayaan_ kepercayaan yang benar.

Namun, Aristoteles menolak epistemologi Platonisme dengan mengatakan bahwa pengetahuan seorang manusia harus berangkat dari hal-hal partikular yang terpersepsi oleh indra dan setelah itu, ia akan diabstraksikan menjadi pengetahuan akal budi (rasional) yang bersifat universal. Aristoteles dalam hal ini berpegang pada satu diktum: *Nihil Est In Intellectu Nisi Prius In Sensu*. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang terdapat di akal budi yang tidak terlebih dahulu terdapat pada indra. Namun demikian, Aristoteles masih merupakan pengikut Plato. Ia hanya bersebrangan dengan ajaran gurunya

mengenai perpisahan absolut antara ide dan gambarannya, antara pengertian dan pemandangan, antara "ada" dan "menjadi".

Francis Bacon (1561- 1626), seorang filsuf Inggris lahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera. Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588- 1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka.

Menurut John Locke (1632- 1704), semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide, sehingga pengetahuan terdiri atas connection and agreement (disagreement) of our ideas. Dengan "ide" ini pasti tidak dimaksud ide umum, bawaan yang juga disebut kategori, namun gambaran mengenai data empiris. Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keterputusannya pada indera saja, serta pengetahuan yang berubah secara alami. Kemudian David Hume menegaskan, bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika/kemestian sebab akibat. Kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdahulu. Pengalamanlah yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat.

Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873) dalam *All science consists of data and conclusions from those data* (semua pengetahuan terdiri atas data dan keputusan-keputusan dan data tersebut) mengemukakan, bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Dia menggunakan pola pikir induksi, menurutnya induksi sangat penting, karena jalan pikirannya dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui. Kelemahan kelemahan yang terdapat dalam Empirisme antara lain:

- Indera terbatas. Contohnya benda yang jauh akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, keterbatasan kemampuan indra dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.
- Indera menipu. Contohnya pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas



dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang salah.

- c. Objek yang bernipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun indera tidak bisa menjangkaunya.
- d. Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jika manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya.

2. Rasionalisme

Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar dari pada sumbangan indera, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Oleh Rasionalisme, bahwa mustahil ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (pengamatan). Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato. Sedangkan masa modern diperoleh Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme.

Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera dari pada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercaya. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan, bahwa ada kebenaran diluar pengamatan inderawi yang disebut "idea". Dunia idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa ide-ide bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang terus menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut.

Rene Descartes, sebagai awal mula tokoh kebangkitan filsafat di Eropa melalui filsafatnya dengan badai skeptisismenya (meragukan sesuatu). Selanjutnya dalam meragukan segala sesuatu maka ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis "aku berfikir, karena itu aku ada". Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurut berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan

pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis.

Sedangkan Leibniz dalam pengetahuannya, menggagas konsep fitrah (natural, alamiah) dan menganggap ide-ide, serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus stimulus melalui indera agar dapat beralih pada perasaan. Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera, akan tetapi inderahanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kalau aliran Empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran Rasionalisme punya kecondongan ke arah metode deduksi. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

3. Kritisisme

Antara Rasionalisme dan Empirisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah yang sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu? Karena kedua aliran tersebut

saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampil Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintroduksi oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka takkan terjerumus kedalam kekacauan kebenaran. Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan? Sehingga dari tiga pertanyaan mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya, yakni Critique of Pure Reason (1781), Critique of Practical Reason (1788) dan Critique of Judgment (1790).

Pada zaman modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh. Kant menjawab keraguan terhadap ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada pancaindra. Dalam pandangan Kant, di dalam metafisika, tidak terdapat pernyataan-pernyataan sintetik-apriori seperti yang ada di dalam matematika, fisika, dan ilmu-ilmu yang



berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai ilusi transendent(a transcendental illusion). Menurut Kant pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (metaphysical assertions are without epistemological value).

C. Kelebihan Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Barat

1. **Kelebihan Rasional** adalah mampu menyusun sistem- sistem kefilsafatan yang berasal dari manusia. Umpunya logika, yang sudah ada sejak zaman Aristoteles, kemudian matematika dan kebenaran rasio diuji dengan verifikasi konsistensi logis.
2. **Kelebihan rasionalisme** adalah dalam hal nalar dan menjelaskan penalaran-penalaran yang rumit, kemudian rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan akal budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua.
3. **Kelebihan empiris**, dapat membuka cakrawala manusia dalam berpikir dan dapat mewujudkan kehidupan manusia kepada kesejahteraan dan kemandirian serta kedewasaan dalam menghadapi problem hidup. Mengapa demikian ? karena dengan cara berpikir empirislah manusia dapat mengetahui asal-usul dan sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini.

IV. KESIMPULAN

Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori (kata, pikiran, percakapan, teori, atau ilmu). jadi, epistemologi berarti kata, percakapan atau teori tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan membahasa mengenai bagaimana cara memperoleh atau mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi ada metode Eksplanasi (bayani/Penjelasan), dan Intuisi (Irfani/Renungan). Dalam pandangan Islam Bayani adalah mengembangkan ilmu dengan menggunakan teks (Al- Qur'an dan Hadits) Dan non teks (Ijma' dan Qiyas), Irfani adalah kekuatan Hati, langkah awal seseorang mendapatkan pengetahuan melalui Hati (Dzaudd), Dzaudd adalah kehadiran hati ketika berzikir kepada Allah swt, seorang ulama atau wali Allah ketika merenung diri di sebuah tempat misalkan pada waktu Nabi Muhammad saw, mendekatkan di gua Hira tiba-tiba memunculkan sebuah ilmu, mendapatkan semacam wahyu. Epistemologi dalam pandangan Barat ada 3 yaitu, metode empirisme berkaitan dengan pengalaman dan rasionalisme berkaitan dengan akal. Kritisme adalah menurut Immanuel Kant, Teori pengetahuan etika dan Estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam (Depok: Gema Insani, 2013).
- Ahmad Tafsir. 1999. Filsafat Ilmu Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Khudori Soleh, Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 35.

Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 229-241.

Panirama, Maya. (2017) Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: idea Press,

Qomar, Mujamil. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.

Qifari, Abudzar Al. "Epistemologi Pendidikan Islam". *Jurnal*